

# Pemberian Edukasi Kesehatan pada Orang Tua Mengenai Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Pra Sekolah di TK PUI II Sindang

*Providing Health Education to Parents Regarding Prevention of Sexual Violence in Preschool Age Children at TK PUI II Sindang*

Amalia Rizqi Sholihah <sup>1\*</sup>

Novi Dwi Irmawati <sup>1</sup>

Cynthia Hardivianty <sup>1</sup>

Eleni Kenanga Purbasary <sup>2</sup>

<sup>1</sup>Department of Nursing Undergraduate Study Program, STIKes Indramayu, Indonesia

<sup>2</sup>Department of Nursing Professional Study Program, STIKes Indramayu, Indonesia

email:

[amaliarizqisholihah2908@gmail.com](mailto:amaliarizqisholihah2908@gmail.com)

## Kata Kunci

Kekerasan Seksual pada Anak  
Orang Tua  
Pencegahan

## Keywords:

Child Sexual Abuse,  
Preschool,  
Prevention

Received: July 2024

Accepted: September 2024

Published: November 2024

## Abstrak

Kekerasan seksual merupakan salah satu masalah yang paling banyak terjadi pada anak. Anak yang pernah menjadi korban kekerasan seksual akan mengalami beberapa dampak negatif seperti emosi, depresi, kehilangan nafsu makan, *introvert*, susah tidur, tidak dapat fokus pada saat disekolah. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah. Metode yang digunakan yaitu ceramah dan tanya jawab. Prosedur kegiatan meliputi *pre test*, pemberian materi tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak, diskusi, pemberian *leaflet* dan *post test*. Sasaran kegiatan pada kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah orang tua yang anaknya bersekolah di TK PUI II Sindang dengan jumlah 23 responden. Sebelum diberikan penyuluhan lebih dari setengahnya (52,2%) peserta sudah memiliki pengetahuan baik dan setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan orang tua meningkat (100%). Terdapat peningkatan pengetahuan pada orang tua setelah diberikan pendidikan kesehatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini perlu dilakukan secara berkelanjutan agar tindakan kekerasan seksual pada anak tidak terjadi.

## Abstract

*Sexual violence is one of the problems that most often occurs in children. Children who have been victims of sexual violence will experience several negative impacts such as emotions, depression, loss of appetite, introversion, insomnia, and inability to focus at school. This community service activity aims to increase parents' knowledge about preventing sexual violence in pre-school children. The method used is lecture and question and answer. Activity procedures include a pre-test, providing material on preventing sexual violence against children, discussion, giving leaflets and post-test. The targets of this community service activity were parents whose children attended TK PUI II Sindang with a total of 23 respondents. Before the counseling was given, more than half (52.2%) of the participants already had good knowledge and after the counseling was given the parents' knowledge increased (100%). There is an increase in knowledge among parents after being given health education. Community service activities need to be carried out on an ongoing basis so that acts of sexual violence against children do not occur.*



© 2024. Amalia Rizqi Sholihah, Novi Dwi Irmawati, Cynthia Hardivianty, Eleni Kenanga Purbasary. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i11.7653>

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu masalah yang paling banyak terjadi, khususnya pada anak. Di Indonesia Kasus kekerasan seksual pada anak meningkat setiap tahunnya. Data yang diakses dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) melaporkan terdapat 25 kasus kekerasan seksual pada anak tahun 2016, meningkat pada tahun 2017 menjadi 81 kasus dan tahun 2018 menjadi 206 kasus (LPSK, 2019). Sementara itu data yang diakses dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni, PPA) mencatat kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2019

**How to cite:** Sholihah, A. R., Irmawati, N. D., Hardivianty, C., Purbasary, E. K. (2024). Pemberian Edukasi Kesehatan pada Orang Tua Mengenai Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Pra Sekolah di TK PUI II Sindang. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(11), 1950-1955. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i11.7653>

sebanyak 11.057 kasus, tahun 2020 sebanyak 11.278 kasus, tahun 2021 sebanyak 12.556 dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2023 sebanyak 16.163. Menurut (Novrianza *et al.*, 2022) tidak semua kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak dilaporkan sepenuhnya pada pihak yang berwajib. Hal tersebut dikarenakan budaya masyarakat yang masih memegang teguh prinsip permasalahan keluarga sehingga tidak pantas untuk di bicarakan karena akan membuka aib keluarga sendiri, hal ini akan mempersulit permasalahan pada anak dan memperlambat penanganan pada anak. Kasus kekerasan seksual dapat terjadi pada anak laki-laki maupun anak perempuan. Kasus yang banyak terjadi yaitu melibatkan, membujuk atau memaksa anak untuk mengambil bagian dalam kegiatan seksual, seperti dengan sengaja menyentuh alat kelamin, pantat, atau bagian sensitif anak, melakukan penetrasi melalui mulut, penis, vulva, anus anak (Molyneux *et al.*, 2013). Bentuk kekerasan seksual lainnya yaitu memaksa anak untuk melakukan aktivitas seksual, paparan tidak senonoh dari alat kelamin orang dewasa kepada anak, menampilkan pornografi pada anak, kontak seksual pada anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak, melihat alat kelamin anak, serta menggunakan anak untuk memproduksi pembuatan video pornografi (Syahputra, 2018).

Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi di mana saja, baik di dalam rumah, diluar rumah, di jalan, di sekolah, di tempat umum, atau di tempat lainnya. Dengan kata lain, kekerasan seksual mengintai anak dimana pun mereka berada (Syahputra, 2018). Hal ini dikarenakan pelecehan seksual biasanya dilakukan oleh orang terdekat dengan korban, seperti dilakukan oleh pengasuh atau orang yang lebih dewasa, bahkan biasanya pelecehan ini dilakukan oleh keluarga korban seperti ayah dengan anak, kakek dengan cucu, atau tetangga dekat rumah korban (Finkelhor *et al.*, 2014; Health *et al.*, 2013; Syahputra, 2018). Selain itu pelecehan seksual bisa juga dilakukan oleh orang dewasa dengan pedofilia, dimana nafsu seksual tersebut hanya muncul pada anak-anak ataupun remaja kurang dari 14 tahun (Hackett *et al.*, 2013).

Keluarga khususnya orang tua memiliki peranan penting dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Terdapat enam peran yang dapat dilakukan orang tua dalam mencegah kekerasan seksual pada anak, yaitu :

1. Sebagai pendorong :  
Salam hal ini orang tua dapat mendorong anak untuk percaya diri dan berani dalam melawan tindak kejahatan;
2. Sebagai pendidik :  
Orang tua dapat memberikan pendidikan agama dan Pendidikan seksual sesuai usia anak;
3. Sebagai komunikator :  
Orang tua dapat melakukan komunikasi dua arah dengan anak, sebagai contoh orang tua dapat mengajarkan kepada anak terkait bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh orang lain;
4. Sebagai pengawas :  
Orang tua dapat mengawasi penggunaan telepon seluler dan internet yang diakses oleh anak;
5. Sebagai panutan :  
Orang tua dapat mengajarkan contoh perilaku yang baik kepada anak;
6. Sebagai konselor :  
Orang tua dapat berdiskusi dengan anak tentang apa yang telah dilakukan oleh anak (Ligina, 2018).

Namun belum semua orang tua melakukan peranan tersebut untuk memberikan pemahaman kepada anaknya. Anak yang pernah menjadi korban kekerasan seksual akan mengalami beberapa dampak negatif. Dampak yang sering terjadi adalah anak akan menderita, emosi, depresi, kehilangan nafsu makan, anak menjadi *introvert*, susah tidur, tidak dapat fokus pada saat disekolah, nilai menurun, bahkan tidak naik kelas (Novrianza *et al.*, 2022). Selain itu ketika sudah beranjak remaja anak akan mulai merasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, dan kehilangan kesucian (Bahri, 2015). Dampak negatif lainnya anak akan memiliki pergaulan dengan kelompok sebaya yang menyimpang, penyalahgunaan zat, gangguan neurologis, prestasi akademik yang buruk, juga dapat berdampak pada pengambilan keputusan yang tidak efektif dan dapat menempatkan remaja pada risiko perilaku seksual yang tidak aman (Madigan *et al.*, 2014). Selain itu anak dapat memperoleh reaksi negatif dari teman dan guru disekolah (Levenson *et al.*, 2016).

Dengan melihat dampak yang dapat terjadi pada anak, maka Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan dan Program Studi Profesi Ners STIKes Indramayu melakukan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dengan mengadakan

penyuluhan berupa pemberian edukasi kesehatan pada orang tua yang berkaitan dengan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah di TK APUI II Sindang Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu. Seluruh informasi akan disampaikan dalam penyuluhan tersebut, dengan harapan orang tua mengetahui cara pencegahan kekerasan seksual pada anak dan tindakan yang harus dilakukan agar anak tidak terdampak kasus tersebut.

## METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat bertempat di TK PUI II Sindang Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu yang dilaksanakan selama 1 hari yaitu pada hari Jum'at tanggal 26 Januari 2024 pukul 08.00 – 10.00 WIB. Metode yang digunakan yaitu ceramah dan tanya jawab. Prosedur kegiatan meliputi *pre test*, pemberian materi tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak, diskusi, pemberian *leaflet* dan *post test*. Sasaran kegiatan pada kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah orang tua yang anaknya bersekolah di TK PUI II Sindang dengan jumlah 23 responden. Setelah kegiatan selesai, hasil *pre test* dan *post test* diolah menggunakan aplikasi SPSS yang kemudian dikategorikan menjadi kategori baik dan kurang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Luaran yang dihasilkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah pengetahuan ibu dalam mencegah kekerasan seksual pada anak. Jumlah peserta yang hadir dan mengisi kuesioner *pre test* dan *post test* berjumlah 23 responden. Peserta adalah orang tua yang anaknya bersekolah di TK PUI II Sindang. Adapun data demografi dari responden, sebagai berikut :

**Tabel I.** Distribusi Frekuensi Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua (N=23).

Kategori	F	%
<b>Pendidikan</b>		
S1	6	26,1
D3 Keperawatan	1	4,3
D3 Fisioterapi	1	4,3
SMA/SMK	11	47,8
SMP	3	13
SD	1	4,3
<b>Pekerjaan</b>		
Guru	1	4,3
Karyawan	3	13,0
Wiraswasta	1	4,3
Ibu Rumah Tangga	18	78,3

Tabel diatas menggambarkan data demografi responden berdasarkan pendidikan dan pekerjaan orang tua. Responden paling banyak berpendidikan SMA (47,8%) dan pekerjaan paling banyak adalah ibu rumah tangga (78,3%).

**Tabel II.** Distribusi Frekuensi Informasi tentang kekerasan seksual pada anak (N=23).

Informasi tentang kekerasan seksual pada anak	F	%
Pernah Mendapatkan Informasi	9	39,1
Belum Pernah Mendapatkan Informasi	14	60,9

Tabel diatas menggambarkan informasi terkait kekerasan seksual pada anak. Sebanyak (60,9%) menyatakan belum pernah mendapatkan informasi terkait kekerasan seksual pada anak.

**Tabel III.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah (N=23) Sekolah (N=23).

Kategori Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	F	%	f	%
Kurang	11	47,8	0	0,0
Baik	12	52,2	23	100

Tabel diatas menggambarkan pengetahuan yang dimiliki peserta sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan. Sebelum diberikan penyuluhan lebih dari setengahnya (52,2%) peserta sudah memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa orang tua sudah memiliki dasar yang diperlukan untuk mencegah atau memutus rantai kekerasan seksual pada anak. Setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan orang tua dapat dipertahankan dalam kategori baik dan terdapat kenaikan jumlah peserta memiliki pengetahuan baik (100%). Untuk melihat pengetahuan mana saja yang mengalami peningkatan dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

**Tabel IV.** Distribusi Frekuensi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Pra Sekolah.

No	Bahasan Pertanyaan	Pre Test		Post Test		Pre Test		Post Test	
		Benar		Salah		Benar		Salah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Pengertian	10	43,5	13	56,5	19	82,6	4	17,4
2	Bentuk Kekerasan Seksual	19	82,6	4	17,4	21	91,3	2	8,7
3	Tempat Terjadinya	22	95,7	1	4,3	22	95,3	1	4,3
4	Pelaku kekerasan seksual	21	91,3	2	8,7	23	100	0	0
5	Peran Orang Tua sebagai komunikator	11	47,8	12	52,2	22	95,7	1	4,3
6	Peran Orang Tua sebagai konselor	1	4,3	22	95,7	23	100	0	0
7	Bentuk Pencegahan kekerasan berdasarkan UU	22	95,7	1	4,3	23	100	0	0
8	Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak	7	30,4	16	69,6	19	82,6	4	17,4
9	Bentuk Pencegahan kekerasan seksual dari orang tua ke anak	19	82,6	4	17,4	19	82,6	4	17,4
10	Program <i>Underware Rulles</i>	19	82,6	4	17,4	23	100	0	0

Tabel diatas menggambarkan materi yang telah dikuasai oleh 23 responden terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak. Terlihat dari soal *pre test* lebih dari setengahnya 56,5% responden belum mengetahui pengertian dari kekerasan seksual pada anak, lebih dari setengahnya 52,2% responden belum mengetahui peran orang tua sebagai komunikator, lebih dari setengahnya 95,7 responden belum mengetahui peran orang tua sebagai konselor dan lebih dari setengahnya 69,6% responden belum mengetahui komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Setelah diberikan pendidikan kesehatan terlihat peningkatan pengetahuan responden yang signifikan.

Pelaksanaan penyuluhan kesehatan dilakukan dalam waktu terbatas (90 Menit), waktu tersebut dibagi untuk mengerjakan soal *pre test* dan *post test*, penyampaian materi dan juga diskusi/tanya jawab antara pemberi materi dan peserta penyuluhan. Selama kegiatan berlangsung, peserta begitu antusias untuk mendengarkan dan bertanya apabila ada hal yang kurang difahami. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan orang tua dalam mencegah kekerasan seksual pada anak (100%). Hasil tersebut menggambarkan bahwa pemberian edukasi kesehatan dengan media *leaflet* telah optimal diberikan kepada responden. Media tersebut mampu menstimulasi peserta secara menyeluruh untuk ikut aktif dan memberikan tanggapan langsung saat proses dilakukan. Dalam hal ini orang tua sudah mengetahui cara mencegah kekerasan seksual pada anak, sehingga sangat memungkinkan untuk memutus mata rantai terjadinya kekerasan seksual pada anak. Meskipun dalam hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didapatkan peningkatan pengetahuan, diharapkan orang tua dan guru di sekolah dapat menerapkan pencegahan kekerasan seksual pada anak agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Pelaksanaan *monitoring* dan evaluasi hasil kegiatan kepada Masyarakat dilakukan dengan bekerjasama dengan guru TK PUI II Sindang Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu.



Gambar 1. Pemberian Edukasi Kesehatan di TK PUI II Sindang.



Gambar 2. Leaflet Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak.

## KESIMPULAN

Terdapat peningkatan pengetahuan pada orang tua setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan rata-rata nilai sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 52,2% dan setelah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 100%. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini perlu dilakukan secara berkelanjutan agar tindakan kekerasan seksual pada anak tidak terjadi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ketua STIKes Indramayu, Kepala Sekolah TK PUI II Sindang yang telah memberikan izin dan memfasilitasi kegiatan sehingga kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dapat terlaksana dengan baik dan berjalan lancar.

## REFERENSI

- Bahri, S. (2015). Suatu kajian awal terhadap tingkat pelecehan seksual di aceh. *Jurnal pencerahan*, 9(1). <https://doi.org/10.13170/jp.9.1.2491>
- Finkelhor, D., Shattuck, A., Turner, H. A., & Hamby, S. L. (2014). The lifetime prevalence of child sexual abuse and sexual assault assessed in late adolescence. *Journal of Adolescent Health*, 55(3), 329-333. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2013.12.026>
- Hackett, S., Phillips, J., Masson, H., & Balfe, M. (2013). Individual, family and abuse characteristics of 700 British child and adolescent sexual abusers. *Child Abuse Review*, 22(4), 232-245. <https://doi.org/10.1002/car.2246>
- Health, U. D. o., & Services, H. (2013). Child maltreatment 2012.
- KemenPPPA. (2021). Profil Anak Indonesia tahun 2021.
- Levenson, J. S., & Grady, M. D. (2016). The influence of childhood trauma on sexual violence and sexual deviance in adulthood. *Traumatology*, 22(2), 94. <http://dx.doi.org/10.1037/trm0000067>
- LPSK. (2019). Statistik Perlindungan LPSK. Jakarta: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban.
- Madigan, S., Wade, M., Tarabulsky, G., Jenkins, J. M., & Shouldice, M. (2014). Association between abuse history and adolescent pregnancy: a meta-analysis. *Journal of Adolescent Health*, 55(2), 151-159. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.05.002>
- Novrianza, N., & Santoso, I. (2022). Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 53-64. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42692>
- Salloum, A., Johnco, C., Zepeda-Burgos, R. M., Cepeda, S. L., Guttfreund, D., Novoa, J. C., Katz, C. L. (2020). Parents knowledge, attitudes, and experiences in child sexual abuse prevention in El Salvador. *Child Psychiatry & Human Development*, 51(3), 343-354. <https://doi.org/10.1007/s10578-019-00946-w>
- Sipahutar, I. E. (2020). Edukasi dengan Media Komik terhadap Efikasi Diri Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Gema Keperawatan*, 13(2), 59-68. <https://doi.org/10.33992/jgk.v13i2.1318>
- Syahputra, R. (2018). Penanggulangan terhadap tindakan kekerasan seksual pada anak ditinjau dari undang-undang perlindungan anak. *Lex Crimen*, 7(3). <https://doi.org/10.22146/bkm.44881>